



## MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU DALAM PENGEMBANGAN RPP MODEL PROYEK MELALUI *COACHING* DI SD NEGERI PUCANGGADING

Suswandi

SD Negeri Pucanggading, Kokap, Kulon Progo, D.I. Yogyakarta, Indonesia

### Artikel Info

#### Riwayat Artikel:

Dikirim 12-08-2022

Diperbaiki 17-08-2022

Diterima 30-08-2022

#### Kata Kunci:

Pembimbingan RPP  
Model Proyek  
melalui *Coaching*

### ABSTRAK

Latar belakang penelitian ini dilakukan bahwa guru SD Negeri Pucanggading masih mengalami kesulitan dalam pengembangan RPP model proyek. RPP yang disusun belum melengkapi komponen materi pokok, belum melampirkan perangkat penilaian, dan langkah kegiatan pembelajarannya belum menggunakan model pembelajaran abad 21. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam pengembangan RPP model proyek dan mendeskripsikan langkah-langkah *Coaching* yang dapat meningkatkan kompetensi guru dalam pengembangan RPP model proyek. Prosedur penelitian yang digunakan penulis meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan pengamatan pelaksanaan tindakan, dan diakhiri dengan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan dengan dua siklus. Perencanaan siklus ke dua berdasarkan hasil refleksi yang diperoleh setelah pelaksanaan siklus pertama. Penelitian tindakan sekolah ini dilakukan secara kolaboratif dan partisipatif. Penelitian ini menekankan pada pengembangan RPP model proyek. Data penelitian diambil menggunakan lembar pengamatan. Kegiatan ini antara lain: pelaksanaan pembimbingan dengan teknis *Coaching*, hasil pembimbingan berupa RPP, dan pelaksanaan presentasi oleh guru. Kepala sekolah melakukan pembimbingan dengan model *Coaching*. Kegiatan pengembangan RPP ini dibagi menjadi dua kegiatan yaitu kegiatan pengembangan RPP, kemudian dilanjutkan pada pertemuan berikutnya untuk mempresentasikan RPP. Hasil pengembangan RPP pada siklus pertama adalah proses pembelajarannya belum sepenuhnya menggunakan pendekatan pembelajaran model proyek. Kepala sekolah melaksanakan pembimbingan lagi pada siklus kedua. Hasil pengembangan RPP pada siklus ini proses pembelajarannya sudah semuanya menggunakan pendekatan model proyek. Kesimpulannya melalui pembimbingan model *Coaching* dapat meningkatkan kompetensi guru dalam pengembangan RPP model proyek di SD Negeri Pucanggading pada tahun 2021.

*Ini adalah artikel open access di bawah lisensi [CC BY-SA](#).*



### Penulis Koresponden:

Suswandi

SD Negeri Pucanggading, Kokap, Kulon Progo, D.I. Yogyakarta, Indonesia

Email: suswandi42@gmail.com

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses pengembangan sumber daya manusia. Pendidikan juga merupakan kebutuhan dasar bagi masyarakat yang ingin maju dan berkembang. Komponen-komponen sistem pendidikan yang mencakup sumber daya manusia dapat digolongkan menjadi dua yaitu guru dan tenaga kependidikan. Menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan, komponen-komponen sistem pendidikan yang bersifat sumber daya manusia dapat digolongkan menjadi pendidik dan tenaga kependidikan. Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi. Tenaga kependidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan. Pendidiklah yang mendapatkan perhatian lebih banyak di antara komponen-komponen sistem pendidikan. Usaha-usaha untuk mempersiapkan guru menjadi profesional telah banyak dilakukan. Berbagai macam usaha itu dimaksudkan agar pendidik menjadi professional. Pendidik yang professional adalah pendidik yang mampu mengelola pembelajarannya sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada. Pendidik yang professional juga dapat mengembangkan model-model pembelajaran.

Pengembangan model pembelajaran merupakan suatu rangkaian kegiatan dalam merancang pembelajaran sebagai bentuk pertanggungjawaban guru kepada siswa, masyarakat, bangsa dan negara. Untuk merealisasikannya, guru perlu memahami prinsip-prinsip pedagogik salah satunya memahami model-model pembelajaran. Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Guru dapat melaksanakan pembelajaran berdasarkan model pembelajaran tertentu atau dengan mengikuti langkah-langkah yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi siswa di masing-masing sekolah. Berdasarkan kenyataan begitu berat dan kompleksnya tugas serta peran guru tersebut, perlu diadakan pendampingan dan pembinaan terhadap guru secara terus menerus untuk meningkatkan kinerjanya. Kinerja guru perlu ditingkatkan agar usaha membimbing siswa untuk belajar dapat berkembang dengan optimal, sehingga mampu menyesuaikan dengan berbagai keadaan yang dihadapi.

Model pembelajaran sebagaimana dimaksud pada Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014 dan Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 adalah model pembelajaran yang menonjolkan aktivitas dan kreativitas, menginspirasi, menyenangkan dan berprakarsa, berpusat pada siswa, otentik, kontekstual, dan bermakna bagi kehidupan siswa sehari-hari, antara lain: (1) Model Penyingkapan (*Discovery learning*), (2) Model Penemuan (*Inquiry learning*), (3) Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*), (4) Model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*).

Perencanaan pembelajaran merupakan langkah yang sangat penting sebelum pelaksanaan pembelajaran. Perencanaan yang matang diperlukan supaya pelaksanaan pembelajaran berjalan secara efektif. Perencanaan pembelajaran dituangkan ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau beberapa istilah lain seperti desain pembelajaran, atau skenario pembelajaran. RPP memuat identitas, materi pokok, kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran yang akan dicapai, materi yang akan dipelajari, metode pembelajaran yang akan digunakan, langkah pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar serta penilaian.

Silabus dan RPP sudah dikembangkan oleh guru di SD Negeri Pucanggading. Semua guru sudah menyusun silabus dan RPP, baik itu guru kelas maupun guru mata pelajaran. Idealnya guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun Silabus dan RPP secara lengkap

dan sistematis. Tujuannya agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif. Selain itu memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Kondisi yang ada di SD Negeri Pucanggading belum sepenuhnya seperti itu. Ada beberapa hal yang masih perlu mendapatkan perhatian guru. Guru dalam hal pengembangan silabus masih ada yang secara utuh mencetak silabus yang dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, yaitu silabus yang hanya memuat Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, dan Materi Pokok. Guru belum mengembangkan silabus dengan menambahkan komponen lain, seperti: kegiatan pembelajaran, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. Guru belum menyesuaikan alokasi waktu dengan analisis hari efektif. Selain itu guru dalam pengembangan RPP juga belum optimal. Guru dalam mengembangkan RPP masih ada yang hanya mengedit RPP yang sudah ada. Guru belum melengkapi komponen materi pokok pada identitas RPP. Perumusan tujuan pembelajaran belum lengkap. Kegiatan pembelajarannya juga belum disesuaikan dengan kondisi siswa, sekolah, dan media yang ada di sekolah. Pendekatan pembelajarannya juga belum menggunakan pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan standar proses yaitu pendekatan pembelajaran Problem Based Learning (PBL), Inkuiri, Kooperatif Learning, dan *Project Based Learning*.

Ada beberapa pendapat tentang kegiatan yang ditempuh untuk meningkatkan kompetensi guru dalam pengembangan RPP. Menurut Kirkpatrick (Sa'bani, 2017) mendefinisikan bahwa pelatihan merupakan upaya untuk meningkatkan pengetahuan, mengubah perilaku dan mengembangkan keterampilan. Salah satu bentuk pelatihan tersebut yaitu dalam bentuk kegiatan In House Training (IHT). Menurut Oemar Hakim (dalam Kurniawati, 2009:74) menyatakan bahwa perencanaan program pembelajaran pada hakekatnya merupakan perencanaan program jangka pendek untuk meningkatkan kompetensi menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) melalui Bimbingan Berkelanjutan. Menurut Bresser dan Wilson dalam Kaswan (2012:8), *Coaching* merupakan kunci pembuka potensi seseorang untuk memaksimalkan kinerjanya, membantu seseorang untuk belajar daripada mengajarnya. Inti dari *Coaching* adalah memberdayakan orang dengan memfasilitasi pembelajaran diri, pertumbuhan pribadi, dan perbaikan kinerja.

Mendasar berbagai pendapat tersebut, sehubungan dengan waktu yang tersedia tidak cukup lama, namun guru dan kepala sekolah dapat memaksimalkan kinerjanya, untuk itu pengembangan RPP yang dilaksanakan di SD Negeri Pucanggading melalui *Coaching*. *Coaching* memerlukan jangka waktu yang tidak lama. Manfaat *Coaching* sebagai pembuka potensi seseorang. Manfaat *Coaching* bagi guru antara lain: memberikan kesempatan bagi guru untuk membantu satu sama lain guru mitra serta berbagi kelebihan dan kekurangan dalam mengajar, guru dapat bekerja sama untuk menyelesaikan masalah yang terkait dengan pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, pengembangan RPP yang dipandang sangat perlu untuk dilaksanakan. Pengembangan RPP yang dilaksanakan menggunakan model *Coaching*. Kegiatan *Coaching* diharapkan menjadi solusi agar guru mampu dan mau menyusun dan mengembangkan RPP. Oleh karena itu, guru harus mampu menyusun RPP dengan lengkap berdasarkan silabus yang disusunnya. Berdasarkan hal itu dilakukan penelitian tindakan sekolah di SD Negeri Pucanggading, dengan judul: "Meningkatkan Kompetensi Guru dalam Pengembangan RPP Model Proyek melalui *Coaching* di SD Negeri Pucanggading".

Permasalahan yang terjadi di SD Negeri Pucanggading disebabkan oleh bermacam-macam faktor, antara lain guru belum semua dapat mengoperasikan komputer dengan baik. Guru belum sepenuhnya memahami tata cara pengembangan RPP, karena masih ada sebagian guru yang bermalasan dalam pengembangan RPP. Selain itu masih sering terjadi guru hanya mencetak RPP yang sudah ada. Penelitian tindakan yang dilakukan dibatasi pada

masalah pengembangan RPP berbasis proyek, melalui *Coaching*. Dengan demikian, kepala sekolah berusaha untuk memberi motivasi supaya tetap semangat dalam melaksanakan tugas dan meningkatkan kompetensinya. Selain itu kepala sekolah juga melaksanakan pengembangan RPP berbasis proyek bagi guru melalui *Coaching*. Pengembangan RPP berbasis proyek melalui *Coaching* ini dapat membantu guru dalam mengembangkan RPP secara lengkap. Berdasarkan latar belakang, yang berisi kondisi ideal, dan kekurangan yang ada di SD Negeri Pucanggading, untuk itu maka diajukan rumusan masalah sebagai berikut: (1) Apakah dengan *Coaching*, dapat meningkatkan kompetensi guru dalam pengembangan RPP berbasis model Proyek? (2) Bagaimana langkah-langkah *Coaching* yang dapat meningkatkan kompetensi guru dalam pengembangan RPP berbasis model Proyek?

Penulis melakukan Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) di SD Negeri Pucanggading, Hargomulyo, Kokap, Kulon Progo, bertujuan: (1) Meningkatkan kompetensi guru dalam pengembangan RPP berbasis model proyek. (2) Mendeskripsikan langkah-langkah *Coaching* yang dapat meningkatkan kompetensi guru dalam pengembangan RPP berbasis model proyek.

## 2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan sekolah yang dilakukan secara kolaboratif dan partisipatif. Artinya peneliti tidak melakukan penelitian sendiri, namun berkolaborasi atau bekerja sama dengan guru, di SD Negeri Pucanggading, Hargomulyo, Kokap, Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Secara partisipatif bersama sama melaksanakan penelitian ini langkah demi langkah. Penelitian ini menekankan pada pengembangan RPP model *Project Based Learning*. Pengembangan RPP model proyek ini melalui *Coaching*. Kepala sekolah sebagai Coach dan guru sebagai coochee. Pengembangan RPP melalui *Coaching* menekankan pada pembimbingan dan pendampingan oleh kepala sekolah. Pengembangan RPP ini, setelah setelah menghasilkan produk, akan digunakan dan dipedomani dalam pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas. Pembelajaran yang dilakukan oleh guru akan menjadi terarah, jika berpedoman pada RPP yang baik. RPP yang baik adalah yang sudah dipersiapkan oleh guru sebelum pelaksanaan pembelajaran. Pembelajaran juga berjalan lancar karena apa yang mau dilaksanakna guru sudah direncanakan sebelumnya. Pelaksanaan pengamatan kegiatan pembelajaran oleh guru terhadap siswa juga dimudahkan karena lembar pengamatannya juga sudah disiapkan dalam RPP.

Dalam penelitian ini menggunakan model spiral dari Kemmis dan Taggart yang dikembangkan oleh Stephen Kemmis dan Robin Mc Taggart yang dikutip oleh Sukardi (2004:214) yang terdiri dari dua siklus dan masing masing siklus menggunakan empat komponen tindakan yaitu perencanaan, tindakan, Pengamatan dan refleksi dalam satu spiral yang saling terkait. Kegiatan ini diawali dengan perencanaan, baru dilaksanakan. Pelaksanaan kegiatannya perlu diamati, dan diakhiri dengan refleksi. Hasil refleksi sebagai dasar perencanaan selanjutnya. Kegiatan ini masing-masing langkah dilaksanakan dua kali. Langkah satu, dua, tiga, dan empat saling terkait dan saling mempengaruhi. Keberhasilan yang satu akan mendukung keberhasilan yang lain. Demikian pula kegagalan yang satu akan berakibat pada kegagalan yang lain. Langkah-langkah yang ditempuh harus berurutan, tidak boleh dibolak balik.

Rencana tindakan yang dilaksanakan yaitu pengembangan RPP melalui *Coaching*. RPP model proyek yang dikembangkan di SD Negeri Pucanggading. Kepala sekolah memberikan pembekalan terkait pengembangan RPP model proyek. Kepala sekolah menyampaikan langkah-langkah pembelajaran model proyek. Guru diberi tugas untuk menyusun RPP model proyek setelah menerima penjelasan dari kepala sekolah. Pengembangan RPP model proyek melalui *Coaching* menghasilkan RPP yang bermutu yang dapat dipedomani untuk dilaksanakan oleh guru dalam pembelajaran di kelasnya.

Penelitian tindakan sekolah yang dilaksanakan di SD Negeri Pucanggading Siklus I terdiri dari dua (2) pertemuan yaitu: Pertemuan 1, siklus I kegiatan yang dilaksanakan dilaksanakan adalah: Pengembangan RPP model proyek melalui *Coaching*. Kepala sekolah memberikan penjelasan mengenai cara pengembangan RPP model proyek. Guru diberi kesempatan untuk bertanya atau menanggapi terkait materi yang disampaikan. Guru yang lain diberikan kesempatan menanggapi pertanyaan tersebut. Kepala sekolah memberikan penguatan. Guru melaksanakan pengembangan RPP model proyek. Kepala sekolah memberikan pendampingan dan pembimbingan kepada guru dalam pengembangan RPP. Pertemuan 2, siklus II, kegiatan yang dilaksanakan dilaksanakan adalah: Presentasi hasil pengembangan RPP model proyek oleh guru.

Penelitian tindakan sekolah yang dilaksanakan di SD Negeri Pucanggading Siklus II, juga terdiri dari dua (2) pertemuan yaitu: Pertemuan 1, siklus II melaksanakan kegiatan Pengembangan RPP model proyek melalui *Coaching*. Pertemuan ini merupakan tindak lanjut kegiatan sebelumnya yang sudah dilaksanakan pada siklus 1. Kegiatan ini dilaksanakan mendasar hasil pengamatan dan refleksi pertemuan 1 siklus I. Kegiatan yang dilaksanakan ini menghasilkan RPP yang lebih baik dari pada hasil pengembangan RPP pertemuan 1, siklus I. Pertemuan 2, siklus II, melaksanakan kegiatan presentasi hasil pengembangan RPP model proyek, hasil pengembangan RPP pada pertemuan 1. Kegiatan ini dilaksanakan oleh masing-masing oleh guru. Pertemuan ini merupakan tindak lanjut kegiatan sebelumnya yang sudah dilaksanakan pada siklus 1. Kegiatan ini dilaksanakan mendasar hasil pengamatan dan refleksi pertemuan 2, siklus 1.

Teknik pengumpulan data mendasar hasil pengamatan yang dilaksanakan selama proses pelaksanaan *Coaching* dengan menggunakan lembar pengamatan yang telah dirumuskan. Lembar Pengamatan ini memuat instrumen untuk mengamati pelaksanaan *Coaching*, peran serta guru, penggunaan waktu, dan penggunaan komputer (IT). Lembar pengamatan ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana ketercapaian rencana yang telah dirancang. Pengamatan ini dilakukan secara langsung oleh guru senior yang mengajar di SD Negeri Pucanggading. Pengamatan dilaksanakan selama proses presentasi menggunakan lembar pengamatan yang dirumuskan oleh kepala sekolah selaku Peneliti. Lembar Pengamatan ini memuat instrumen untuk mengamati RPP hasil *Coaching* pada pertemuan yang kedua. Lembar pengamatan ini digunakan kepala sekolah selaku peneliti, untuk mengoreksi RPP guru sejauh mana kesesuaiannya dengan standar proses.

Data yang diambil berupa data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif berupa hasil pengamatan pelaksanaan *Coaching* dan hasil telaah RPP pengembangan dari guru, sedangkan data kualitatif berupa hasil pengamatan pelaksanaan presentasi hasil pengembangan RPP oleh guru. Data dianalisis dengan secara kuantitatif deskriptif. Data hasil belajar secara individu dibandingkan dengan KKM yang ditentukan. Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa lembar pengamatan dalam proses pengembangan RPP melalui *Coaching* dan produk/hasil pengembangan RPP berbasis proyek menggunakan lembar pengamatan proses dan lembar pengamatan hasil pengembangan RPP. Yang dianalisis adalah data pengamatan proses pengembangan RPP, data pengamatan hasil pengembangan RPP, dan data pelaksanaan presentasi hasil pengembangan RPP. Analisis hasil Pengamatan, selanjutnya dideskripsikan untuk masing masing instrumen. Analisis deskriptif ini digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik data hasil penelitian dan menjawab permasalahan yang tercantum dalam rumusan masalah. Analisis deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk data pengamatan proses dan hasil pengembangan RPP.

Pelaksanaan *Coaching* di SD Negeri Pucanggading mengikuti langkah-langkah: persiapan tempat dan perlengkapan, membuat kesepakatan tentang fokus utama, melakukan analisis permasalahan pokok, persiapan materi, menyampaikan materi, memberi kesempatan kepada guru untuk bertanya, menanggapi pertanyaan, dan refleksi untuk mengevaluasi

pelaksanaan *Coaching*. Pada saat pelaksanaan *Coaching*, pelaksanaan presentasi, dan RPP hasil pengembangan melalui *Coaching*, serta pembelajaran yang menerapkan RPP diamati menggunakan lembar pengamatan. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini yaitu: Keberhasilan dalam proses dan hasil pengembangan RPP yaitu 80 % guru mendapat nilai dengan kriteria Baik.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Analisis Data

SD Negeri Pucanggading, di Pucanggading, Hargomulyo, Kokap, Kulon Progo. Sekolah ini berada di wilayah Kapanewon Kokap, sekolah ini berada di pedesaan, bahkan pegunungan. Karena lokasinya tersebut, maka sekolah kondisinya nyaman, sejuk, jauh dari polusi asap kendaraan, dan kebisingan lainnya. Guru lengkap, ada 6 guru kelas dan 2 guru mata pelajaran, semuanya sebagai Pegawai Negeri Sipil. Siswa SD Negeri Pucanggading saat ini berjumlah 74 siswa.

Masalah yang terjadi di sekolah, masih ada guru yang masih mengalami kesulitan dalam pengembangan RPP berbasis proyek. Bagi guru yang sudah membuat RPP masih ditemukan adanya guru yang belum melengkapi komponen materi pokok dan melampirkan perangkat penilaian diantaranya kisi-kisi soal, lembar soal, skor dan kunci jawaban. Kisi-kisi soal, lembar soal, skor, dan kunci jawaban merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Pada komponen penilaian (penskoran dan kunci jawaban) sebagian besar guru tidak lengkap membuatnya dengan alasan sudah tahu dan seperti biasanya. Langkah-langkah kegiatan pembelajarannya belum menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran abad 21. Guru belum sepenuhnya memahami pendekatan pembelajaran yang mencerminkan pembelajaran abad 21.

Perencanaan tindakan pada penelitian tindakan ini dilaksanakan dalam 2 (dua) siklus, masing-masing siklus terdiri dari 2 (dua) pertemuan. Pertemuan ke satu melaksanakan kegiatan *Coaching*, dilanjutkan pendampingan pengembangan RPP, dengan langkah-langkah: a. Membuat kesepakatan antara guru (*Coachee*) dan kepala sekolah (*Coach*) terkait focus utama dari kegiatan *Coaching* ini; b. Melakukan analisis permasalahan yang akan dipecahkan diuraikan sehingga menjadi jelas, permasalahan mana yang akan diselesaikan dahulu; c. Permasalahan utama yang akan diselesaikan adalah masalah yang terkait dengan pengembangan RPP berbasis proyek; d. Persiapan pelaksanaan *Coaching* oleh kepala sekolah, yaitu persiapan materi yang merupakan solusi untuk mengatasi permasalahan, dan alat yang akan digunakan; e. Peneliti menyampaikan materi yang merupakan solusi untuk pemecahan masalah, yang terkait dengan pengembangan RPP berbasis proyek ; f. Melaksanakan evaluasi terhadap apa yang sudah dilaksanakan oleh Coach, dan apa yang telah dicapai oleh peserta (*coachee*) ; g. Peserta diberi kesempatan untuk menyusun dan mengembangkan RPP didampingi dan dibimbing oleh kepala sekolah. Pada pertemuan ke dua, dengan langkah-langkah: Persiapan tempat dan perlengkapan yang diperlukan untuk kegiatan ini; a. Guru mempersiapkan RPP yang sudah disusun saat pertemuan pertama; b. Guru mempresentasikan RPP berbasis proyek yang telah disusunnya secara bergantian sampai selesai; c. Guru yang lain menyimak kemudian memberi masukan demi perbaikan RPP yang telah disusun ; d. Kepala sekolah mengoreksi RPP buatan guru yang dipresentasikan, menggunakan lembar pengamatan yaitu instrumen telaah RPP.

Pelaksanaan penelitian tindakan ini, kepala sekolah melaksanakan apa yang telah direncanakan. Kepala sekolah sebagai Coach membuat kesepakatan dengan guru kelas terkait focus utama kegiatan *Coaching*. Guru dan kepala sekolah menyepakati bahwa kegiatan *Coaching* saat ini pengembangan RPP model proyek. Kepala sekolah menganalisis permasalahan yang ada, dan menyelesaikan masalah utama. Masalah utama yang diselesaikan

dahulu yaitu pengembangan RPP model proyek. Kepala sekolah menyiapkan materi untuk menyelesaikan permasalahan utama. Alat dan perlengkapan juga disiapkan. Kepala sekolah memberikan materi pembimbingan dalam pengembangan RPP berbasis model proyek. Kepala sekolah menjelaskan langkah penyusunan RPP, menjelaskan langkah-langkah pembelajaran model proyek. Peserta diberikan waktu untuk curah pendapat, untuk menanggapi apa yang disampaikan oleh kepala sekolah. Setelah semua selesai dalam menyampaikan pendapatnya, kemudian diambil kesimpulan. Kesimpulan ini dijadikan dasar untuk pengembangan RPP di SD Negeri Pucanggading.

Guru diberi tugas untuk menyusun RPP berbasis model proyek. Kegiatan ini dilaksanakan setelah penjelasan tentang pengembangan RPP berbasis model proyek. Pelaksanaan kegiatan ini tetap didampingi oleh kepala sekolah selaku coach. Kepala sekolah selain memberikan pendampingan sekaligus memberikan bimbingan. Hal ini dimaksudkan untuk menghasilkan RPP yang baik dan dapat dipedomani guru dalam pembelajarannya. Hasil yang dicapai guru dipresentasikan pada pertemuan berikutnya.

Dalam melakukan penelitian tindakan selanjutnya, menggunakan panduan perencanaan yang telah dibuat dan dalam pelaksanaan bersifat fleksibel dan terbuka terhadap perubahan-perubahan. Kegiatan yang sudah direncanakan yaitu: Guru menyiapkan RPP yang sudah disusun di pertemuan sebelumnya. Guru mempresentasikan RPP berbasis proyek yang telah disusunnya secara bergantian sampai selesai; Guru yang lain menyimak kemudian memberi masukan demi perbaikan RPP yang telah disusun; Kepala sekolah mengoreksi RPP buatan guru yang dipresentasikan, menggunakan lembar pengamatan yaitu instrumen telaah RPP. Selama proses presentasi berlangsung, disimak guru yang lain dan diamati oleh kolaborator dan kepala sekolah menggunakan lembar pengamatan yang sudah disiapkan. Setelah selesai presentasi guru yang lain diberi kesempatan untuk memberi masukan terhadap RPP yang dipresentasikan. Kepala sekolah menelaah RPP yang dipresentasikan menggunakan lembar pengamatan RPP yang telah disiapkan.

### 3.2 Pembahasan

Gaya kepemimpinan manager, pemimpin sebagai coach adalah gaya kepemimpinan yang mendorong pemimpin, manager lebih berempati kepada setiap anak buahnya yaitu dengan cara berkomunikasi yang lebih banyak mendengar secara aktif serta bertanya untuk menggali lebih banyak serta memberikan umpan balik positif yang konstruktif dalam rangka menggali pencapaian potensi diri dari orang yang dituntunnya (coachee). Selain itu, manager akan melibatkan anak buah dalam mengambil suatu keputusan, sehingga dari keputusan yang diambil, anak buah akan memiliki "rasa memiliki" atas keputusan tersebut dan akan bertanggungjawab dan berkomitmen dalam melakukannya. (Rusli Ginting Munthe: 2015)

Memang menerapkan gaya kepemimpinan, pemimpin sebagai coach ini tidaklah mudah, karena pemimpin harus memiliki ketrampilan mendengarkan dengan baik, kemampuan bertanya yang jitu dan pengelolaan emosi yang matang sehingga dapat sabar, berempati dalam melakukan *Coaching* dengan anak buahnya.

Walaupun gaya kepemimpinan manager atau pemimpin sebagai coach ini tidaklah mudah, namun merupakan salah satu gaya kepemimpinan yang paling berdampak dalam pengembangan para talent, hal ini ditunjukkan oleh survei yang dilakukan kepada para Manager di Singapura (Gillespie, 2011):

Pelaksanaan tindakan pada siklus 1 sudah dapat berjalan dengan lancar. Penulis berhasil mengumpulkan data pengamatan dari penulis sendiri dan dari kolaborator. Hasil analisisnya antara lain: Pelaksanaan pembimbingan dengan *Coaching* sudah baik dengan nilai 83, sudah kategori baik, walaupun di ambang batas bawah. Hal ini disebabkan persiapan alat dan perlengkapan, serta persiapan materi belum optimal, sehingga mempengaruhi kepala sekolah dalam menyampaikan materi.

Pengamatan RPP yang dilaksanakan di SD Negeri Pucanggading, dari 5 orang guru masing-masing hasilnya adalah: 4 orang guru mendapatkan kategori nilai Cukup, namun ada 1 guru yang mendapatkan nilai dengan kategori Amat Baik. Hal ini disebabkan guru tersebut memang cepat tanggap, dibanding guru yang lain. Hasil nilai pengembangan RPP yang masih banyak mendapatkan nilai dengan kategori Cukup, ternyata tidak mempengaruhi hasil pengamatan pelaksanaan presentasi RPP.

Pelaksanaan presentasi RPP, yang dilaksanakan di SD Negeri Pucanggading dari 5 orang guru masing-masing hasilnya adalah: 3 orang guru mendapatkan kategori nilai Baik, 2 orang guru mendapatkan nilai dengan Baik. Mendasar hasil pengamatan, yang banyak pengaruhnya terhadap keberhasilan guru dalam mempresentasikan RPP, bukan semata-mata kondisi RPP, namun penguasaan guru terhadap media lebih besar pengaruhnya. Hal lain yang mempengaruhi keberhasilan guru dalam kegiatan ini adalah sering tidaknya guru dalam melaksanakan presentasi.

Pelaksanaan tindakan pada siklus 2 sudah dapat berjalan dengan lancar. Penulis berhasil mengumpulkan data pengamatan dari penulis sendiri dan dari kolaborator. Hasil analisisnya antara lain: Pelaksanaan pembimbingan dengan *Coaching* pada siklus ini masih dalam kategori baik dengan nilai 90, nyaris amat baik karena nilai berada di ambang batas atas. Hal ini disebabkan persiapan alat dan perlengkapan, serta persiapan materi sudah optimal, sehingga mempengaruhi kepala sekolah dalam menyampaikan materi. Materi dapat disampaikan secara jelas oleh kepala sekolah. Guru lebih memahami pengembangan RPP model proyek. Kompetensi guru dalam mengembangkan RPP dapat meningkat, karena penguasaan materi dan persiapan pelaksanaan pembimbingan sudah dikuasai oleh kepala sekolah.

Pengamatan RPP yang dilaksanakan di SD Negeri Pucanggading, dari 5 orang guru masing-masing hasilnya adalah: 4 orang guru mendapatkan kategori nilai Cukup, namun ada 1 guru yang mendapatkan nilai dengan kategori Amat Baik. Hal ini disebabkan guru tersebut memang cepat tanggap, dibanding guru yang lain. Hasil nilai pengembangan RPP yang masih banyak mendapatkan nilai dengan kategori Cukup, ternyata tidak mempengaruhi hasil pengamatan pelaksanaan presentasi RPP.

Pelaksanaan presentasi RPP, yang dilaksanakan di SD Negeri Pucanggading dari 5 orang guru masing-masing hasilnya adalah: 3 orang guru mendapatkan kategori nilai Baik, 2 orang guru mendapatkan nilai dengan Baik. Mendasar hasil pengamatan, yang banyak pengaruhnya terhadap keberhasilan guru dalam mempresentasikan RPP, bukan semata-mata kondisi RPP, namun penguasaan guru terhadap media lebih besar pengaruhnya. Hal lain yang mempengaruhi keberhasilan guru dalam kegiatan ini adalah sering tidaknya guru dalam melaksanakan presentasi.

Analisis antar siklus hasil pengamatan pelaksanaan *Coaching* oleh kolaborator, pada siklus I dan siklus II, hasilnya sebagai berikut:

Tabel 1. Rekap Nilai Pelaksanaan *Coaching* oleh Kolaborator

No	Penyaji	Nilai		Keterangan
		Siklus I	Siklus II	
1	Kepala Sekolah	83	90	Meningkat 7 nilai

Berdasarkan data di atas hasil pengamatan oleh Kolaborator pada siklus I nilai perolehannya 83, sedangkan pada siklus II menjadi 90, artinya ada peningkatan nilai.

Analisis antar siklus dalam pengamatan RPP, pada siklus I dan siklus II, hasilnya sebagai berikut:



Tabel 2. Rekap Nilai Pengamatan RPP

Hasil Pengembangan RPP	Siklus I		Siklus II	
	Guru	%	Guru	%
KKM	1	20 %	5	100 %
< KKM	4	80 %	0	0 %

Berdasarkan data di atas bahwa pada siklus I dari 5 orang guru, baru 1 orang guru mendapat nilai di atas KKM, sedangkan 4 orang guru yang lain masih di bawah KKM. Setelah ada peningkatan pelaksanaan *Coaching* pada siklus II, sehingga ada kenaikan 80 % peserta yang mendapat nilai di atas KKM. Akhirnya semua guru yang berjumlah 5 orang berhasil mendapat nilai di atas KKM. Bahkan 2 orang guru mendapatkan nilai Amat Baik.

Analisis antar siklus dalam pelaksanaan presentasi RPP di SD Negeri Pucanggading, pada siklus I dan siklus II, hasilnya sebagai berikut:

Tabel 3. Rekap Nilai Pengamatan Pelaksanaan Presentas

Hasil Pengamatan Presentasi	Siklus I		Siklus II	
	Guru	%	Guru	%
KKM	3	60 %	4	80 %
< KKM	2	40 %	1	20 %

Berdasarkan data di atas bahwa pada siklus I dari 5 orang guru, sudah 3 orang guru mendapat nilai di atas KKM, dan 2 orang guru yang lain masih di bawah KKM. Setelah pada siklus II, ada kenaikan 20 % peserta yang mendapat nilai di atas KKM. Akhirnya 4 guru berhasil mendapat nilai di atas KKM. Bahkan 1 orang guru diantaranya mendapatkan nilai Amat Baik. Guru yang masih mendapatkan nilai di bawah KKM tinggal 1 orang.

#### 4. KESIMPULAN

Setelah kegiatan penelitian ini selesai dilaksanakan dapatlah disimpulkan bahwa kegiatan pembimbingan dengan model *Coaching* dapat meningkatkan kompetensi guru dalam pengembangan RPP berbasis model *Project Based Learning* (PjBL). Guru lebih meningkat kompetensinya, karena guru dalam pengembangan RPP dibimbing dan didampingi oleh kepala sekolah. Pengembangan RPP dengan dibimbing dan didampingi kepala sekolah akan menghasilkan RPP yang sesuai dengan standar proses. RPP yang dihasilkan dalam proses itu kemudian dipresentasikan oleh masing-masing guru. Selama proses presentasi diamati oleh guru lain, kepala sekolah, dan kolaborator. Hal ini akan menambah pemahaman guru dalam pengembangan RPP. Pemahaman guru dalam pengembangan RPP meningkat, sehingga meningkatkan kompetensi guru dalam pengembangan RPP, khususnya RPP berbasis model proyek.

Teknis pembimbingan yang dipilih yaitu pembimbingan melalui model *Coaching*. Langkah-langkah pembimbingan model *Coaching* dapat meningkatkan kompetensi guru dalam pengembangan RPP. Pembimbingan dengan teknis *Coaching* mempunyai kelebihan dalam proses pembimbingannya. Kelebihan pembimbingan dengan teknis *Coaching* yaitu Couch dalam melaksanakan pembimbingannya membuat kesepakatan, menyamakan persepsi tentang tujuan dan sasaran yang akan dicapai, materi yang dibahas merupakan solusi dari suatu masalah, pelaksanaan proses *Coaching* yaitu memberikan penjelasan, kemudian memberikan contoh, dan mendampingi guru selama proses pengembangan RPP. Pembimbingan model *Coaching* sangat relevan dalam pengembangan RPP model proyek, sehingga meningkatkan kompetensi guru dalam pengembangan RPP tersebut.

Peningkatan kompetensi guru dalam pengembangan RPP model proyek ini, sebanding dengan peningkatan pelaksanaan pembimbingan model *Coaching* oleh kepala sekolah. Perolehan nilai pelaksanaan *Coaching* oleh kepala sekolah meningkat dari 83 pada siklus I menjadi 90 pada siklus II. Pengamatan ini dilaksanakan oleh kolaborator selama pelaksanaan pembimbingan model *Coaching*. Kompetensi guru juga meningkat dari 1 orang guru (20%) yang nilainya di atas KKM menjadi 5 orang guru (100%) mendapatkan nilai di atas KKM.

Setelah penulisan penelitian tindakan sekolah ini selesai penulis berharap kepada teman-teman guru berkenan untuk mengembangkan keterampilan menulisnya. Pengembangan keterampilan menulis itu dapat dilaksanakan akan mendapatkan beberapa kelebihan diantaranya: menyalurkan bakat menulisnya, pengembangan keprofesian berkelanjutan, dan penilaian angka kredit untuk kenaikan pangkat. Hasil penelitian yang berupa nilai akhir ditemukan adanya perbedaan, walaupun demikian perbedaan nilai perolehan ini masih wajar. Hal ini disebabkan persepsi kepala sekolah dan kolaborator terhadap instrument berbeda. Harapan mendatang kepala sekolah dan kolaborator menyamakan persepsi dahulu, sehingga hasil penilaiannya tidak begitu besar perbedaannya. Semoga dengan selesainya tulisan ini banyak teman-teman untuk menyusul menulis. Pengembangan RPP melalui pembimbingan model *Coaching* dapat menginspirasi teman-teman guru untuk lebih memahami pentingnya RPP dalam memberi pedoman dan arah pembelajaran yang dilakukan. Semoga tulisan ini bermanfaat kepada teman-teman guru, teman-teman kepala sekolah, dan pembaca pada umumnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Imron, Ali. 2000. *Pembinaan Guru Di Indonesia*. Malang: Pustaka Jaya
- Kurniawati, E.D. (2009). *Pengembangan Bahan Ajar Bahasa dan Sastra Indonesia dengan Pendekatan Tematis*. Surakarta Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret
- KBBI. (2020). <https:kbbi.web.id/koreksi>, dan <https:kbbi.web.id/koreksi>, diakses tanggal 4 Februari 2020
- Musthafa, Bachrudin. (2016). *Artikel Lepas tentang Pendampingan* dimuat tanggal 23 April 2016
- Nurhadi. 2004. *Kurikulum 2004*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia
- Permendikbud No. 22 Tahun 2016 *tentang Standar Proses*. Jakarta: Depdiknas.
- Peraturan Pemerintah No 13 Tahun 2015 *tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas
- Sri Anitah, (2008). *Strategi Pembelajaran di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Suparlan. 2005. *Menjadi Guru Efektif*. Yogyakarta: Hikayat Publishing